

# Peran Kolektivisme dalam Hubungan antara Perceived Reserch Environmen dan Minat Dosen terhadap Riset

*by* Dian Ratna Sawitri

---

**Submission date:** 07-Aug-2020 02:14PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1366872071

**File name:** April\_2019\_-\_FULL\_PAPER\_TEMILNAS\_APSIFOR\_DIAN\_RATNA\_SAWITRI.pdf (340.79K)

**Word count:** 3367

**Character count:** 22531

## **Peran Kolektivisme dalam Hubungan antara *Perceived Research Environment* dan Minat Dosen terhadap Riset**

Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Center for Career and Capacity Development Studies (CAREERS)

Email: [dian.r.sawitri@gmail.com](mailto:dian.r.sawitri@gmail.com)

### **Abstract**

Predictors of interest in research in higher education academics have been studied by previous researchers. One of the strongest antecedents is contextual variables, such as the extent to which individuals perceived that their environment is favourable to conduct research activities. However, the role of collectivism in the relationship between perceived research environment and interest in research has not been investigated. This study aimed to examine the role of collectivism as a moderator in the relationship between perceived research environment and interest in research in higher education academics. Participants were 280 academics, 49.6% female,  $M$  age = 40.61,  $SD$  = 11.08 from four higher education institutions in Semarang. Data were collected using measures of perceived research environment, collectivism, and interest in research. Hierarchical regression analysis demonstrated that collectivism moderated the relationship between perceived research environment and interest in research. The more conducive perceived research environment, the higher interest in research. The association is stronger when collectivism is low, and weaker when collectivism is high. Research requires autonomous activities such as reading journal articles, doing literature review, finding research gaps, analysing data, and other related activities. These facts explain why academics with low collectivism are more likely to assemble perceived research environment, so that they are more likely to develop greater interest in research.

### **Abstrak**

Prediktor minat terhadap riset pada dosen telah banyak menjadi perhatian para peneliti sebelumnya. Salah satu variabel anteseden yang cukup kuat adalah variabel kontekstual seperti seberapa jauh individu merasakan apakah lingkungannya cukup kondusif baginya untuk melakukan riset. Meskipun demikian, peran kolektivisme dalam hubungan antara *perceived research environment* dan minat terhadap riset belum pernah diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kolektivisme sebagai moderator dalam hubungan antara *perceived research environment* dan minat dosen dalam melakukan penelitian. Penelitian dilakukan pada 280 dosen, 49.6% perempuan,  $M$  usia = 40.61,  $SD$  = 11.08 dari empat perguruan tinggi di Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan Skala *Perceived Research Environment*, Skala Kolektivisme, dan Skala Minat terhadap Riset. *Hierarchical regression analysis* menunjukkan bahwa kolektivisme merupakan moderator dalam hubungan antara *perceived research environment* dan minat terhadap riset. Semakin kondusif *perceived research environment*, semakin tinggi minat dosen terhadap riset. Hubungan tersebut lebih kuat pada dosen dengan kolektivisme rendah, dibandingkan dengan pada dosen dengan kolektivisme tinggi. Riset yang lebih banyak membutuhkan kegiatan mandiri seperti membaca artikel jurnal, melakukan *literature review*, menemukan gap, atau menganalisis data, serta kegiatan relevan lainnya. Fakta ini menjelaskan mengapa tingkat kolektivisme yang rendah lebih memungkinkan dosen menangkap dukungan dari lingkungan untuk melakukan riset, sehingga individu semakin memiliki minat terhadap riset.

Kata kunci: dosen, kolektivisme, minat riset, *perceived research environment*

## PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ketiga hal tersebut merupakan hal pokok yang dijalani oleh individu dengan profesi akademisi di level perguruan tinggi (Eam, 2015). Meskipun demikian, riset dan publikasi pada beberapa tahun terakhir semakin ditekankan di hampir seluruh perguruan tinggi di seluruh dunia, dan keterlibatan dosen dalam riset dipercaya merupakan salah satu cara strategis dalam meningkatkan profil perguruan tinggi di mata masyarakat (Nguyen, Kloppe, & Smith, 2016). Keterlibatan dosen dalam riset, di beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat meningkatkan kualitas mengajar, menambah pengetahuan dan kompetensi, yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas supervise, yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menjadi peneliti yang unggul pula (Lindsay, Breen, & Jenkins, 2002).

Minat terhadap riset merupakan tingkat ketertarikan individu dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan riset (Bishop & Bieschke, 1994), yang dikembangkan model sosial kognitif perkembangan minat yang dikemukakan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994). Lent et al. (1994) mengemukakan bahwa minat terhadap riset merupakan fungsi dari input personal, lingkungan, efikasi diri, dan outcome expectations. Faktor personal seperti minat investigatif, artistik, sosial, usia, dan jenis kelamin, mempengaruhi minat terhadap riset secara langsung maupun tidak langsung melalui efikasi diri dalam melakukan riset, *outcome expectations*, dan faktor lingkungan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji minat terhadap riset, dan menemukan beberapa variabel penting, seperti *research training environment*, efikasi diri dalam melakukan riset, dan outcome expectations (e.g., Bishop & Bieschke, 1998; Deemer et al., 2007; Kahn, 2001). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada mahasiswa doktoral dalam psikologi, dan sangat sedikit yang dilakukan pada dosen. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bard et al. (2000) menunjukkan bahwa pada mahasiswa level doctoral dalam psikologi konseling, *research outcome expectations* menjadi predictor minat terhadap riset, sementara efikasi diri tidak. Sementara pada dosen, efikasi diri dalam melakukan riset dan *research outcome expectations* merupakan predictor yang signifikan dari minat terhadap riset, namun kontribusi outcome expectations lebih besar.

Bland dan Ruffin (1992) mengemukakan bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi performansi dan minat dosen dalam melakukan aktivitas riset, faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang kuat, yang membuat para peneliti tergerak untuk mengidentifikasi karakteristik *research environment* yang baik (Holden, Pager, Golenko, & Ware, 2012). Misalnya pendanaan riset, infrastruktur, adanya periset yang aktif, dan ketersediaan tenaga administrasi yang mendukung pelaksanaan riset diidentifikasi oleh Owen (1992) sebagai komponen utama *research environment* yang baik. Sementara kesempatan untuk mengakses dukungan dari kolega dan ukuran universitas yang besar dikemukakan oleh White, James, Burke, dan Allen (2012) sebagai *research environment* yang menguntungkan. Nguyen et al. (2016) menunjukkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan bersama koleganya, bahwa pendanaan riset merupakan faktor pendukung utama, beban mengajar sebagai penghambat utama, dan iklim kolaboratif serta kebijakan riset merupakan motivator utama bagi dosen dalam melakukan aktivitas riset.

*Perceived research environment* merupakan konsep yang dikembangkan dari konsep *research training environment* yang dikembangkan khusus pada mahasiswa level magister dan doktoral, yang lebih menekankan pada karakteristik lingkungan yang memungkinkan individu untuk menjadi lebih terampil dalam melakukan riset (Kahn & Gelso, 1997; Royalty, Gelso, Mallinckrodt, & Garrett, 1986). *Perceived research environment* merupakan lingkungan yang dirasakan individu, dengan karakteristik yang mendorong minat individu dalam melakukan aktivitas riset (Sawitri, Creed, Nurtjahjanti, & Prasetyo, 2019). *Perceived research*

*environment* memiliki lima aspek: (a) relasi sosial yang menguntungkan, yaitu situasi yang dirasakan individu bahwa relasi sosial yang dimilikinya mendukung partisipasinya dalam riset; (b) *positive reinforcement*, yaitu situasi yang dirasakan individu bahwa ia mendapatkan reinforcement positif secara sosial maupun non sosial terkait karena prestasi yang diraihinya dalam riset; (c) dukungan dan harapan, yaitu dukungan dan harapan dari universitas agar dosen melakukan riset; (d) fokus pada riset, yaitu penekanan yang dirasakan individu untuk melakukan riset; dan (e) *role model* positif, yaitu ketersediaan *role model* riset yang positif yang dirasakan individu.

Pentingnya kontribusi *perceived research environment* untuk dosen relevan dengan teori sistem ekologi yang dikemukakan Bronfenbrenner (1979, 1986), yang menekankan bahwa dibandingkan dengan lingkungan objektif, persepsi tentang lingkungan memegang peranan penting, karena persepsi inilah yang akan mempengaruhi dan mengarahkan perilaku. Individu berada dalam lingkaran sistem yang saling berhubungan. Lingkaran terdalam disebut *microsystem*, adalah dimana individu mengalami kontak langsung dengan *significant others*, utamanya para kolega terdekat seperti dalam satu departemen. Kumpulan dari *microsystem* disebut *mesosystem*, misalnya dosen berdiskusi dengan kolega dari departemen lain membentuk suatu hubungan antara dua *microsystem*. Kemudian terdapat *exosystem*, yang tidak dialami langsung oleh dosen, namun mempengaruhi *microsystem* melalui hubungan berupa komunikasi dari pihak manajemen. Lingkaran berikutnya adalah *macrosystem*, yang mencakup komunitas yang lebih luas. Pengaruhnya datang melalui kebijakan dan *reward system* dalam universitas. Kemudian yang terakhir adalah *chronosystem*, yang mencakup perubahan dari waktu ke waktu yang dialami individu, misalnya transisi karir dan perubahan lingkungan misalnya tuntutan pada level nasional untuk meningkatkan publikasi ilmiah.

Sejalan dengan teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner's (1979, 1986), Vondracek et al. (1986) mengemukakan teori *person-context relationships*, bahwa konteks tidak hanya secara kontinyu berubah, namun juga dipengaruhi oleh individu dan karakteristik yang dimilikinya. Perkembangan karir individu dalam hal ini dosen, merefleksikan proses interaktif dimana individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan, meliputi lingkungan sosial, budaya, dan fisik.

Individu dari budaya kolektif cenderung melihat dirinya sebagai bagian dari satu atau lebih kelompok, misalnya keluarga, mengutamakan hubungan dengan para anggota dari kelompok ini, memprioritaskan tujuan yang ingin dicapai kelompoknya tersebut, dan menunjukkan perilaku yang lebih didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya tersebut (Triandis, 1995), meskipun ada keberagaman individual dalam kualitas kolektifisme ini, sebagaimana layaknya karakteristik individu lainnya (Church et al., 2013). Dalam kaitannya dengan perkembangan karir, individu yang kolektif cenderung mengesampingkan tujuan karir pribadi demi tujuan bersama, karena mereka cenderung tidak membedakan tujuan mereka dan tujuan kelompoknya (Markus & Kitayama, 1991; Triandis, 1995).

Kolektifisme telah banyak diteliti sebagai variabel moderator dalam penelitian-penelitian di konteks psikologi sosial (e.g., Frias, Shaver, & Diaz-Loving, 2013), industri dan organisasi (e.g., Jang et al., 2018), maupun karir (e.g., Kumar, Channa, & Maharvi, 2018). Meskipun demikian, belum banyak yang menggunakannya dalam konteks perkembangan minat terhadap riset, khususnya pada akademisi.

Karena minat terhadap riset meliputi ketertarikan terhadap aktivitas-aktivitas yang banyak dilakukan secara otonom, misalnya membaca artikel jurnal penelitian, mencari literatur, menganalisis data, adalah penting untuk meneliti seberapa jauh individu dalam level kolektifisme pada diri individu yang mencakup orientasi pada relasi dan interdependensi mempengaruhi hubungan antara *perceived research environment* dengan minat terhadap riset.



Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran kolektivisme sebagai moderator dalam hubungan antara *perceived research environment* dan minat dosen dalam melakukan riset.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kolektivisme berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *perceived research environment* dan minat dosen terhadap riset. Ketika kolektivisme rendah, hubungan antara *perceived research environment* dan minat dosen terhadap riset lebih kuat dibandingkan dengan ketika kolektivisme tinggi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional*. Partisipan penelitian ini terdiri dari 280 orang dosen, 49.6% perempuan,  $M$  usia = 40.61,  $SD$  = 11.08 yang diambil dengan *convenience sampling* dari empat perguruan tinggi di Semarang. Partisipan terdiri dari 6% pengajar, 22.7% asisten ahli, 38.4% lektor, 27.3% lektor kepala, .9% professor, .7% tidak menyebutkan jabatan fungsional, dan sebagian besar (79.7%) dari partisipan tidak menduduki jabatan struktural di kampus. Tim peneliti mengadministrasikan *booklet survey* kepada dosen di universitas masing-masing, dan keikutsertaan dosen sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah sukarela.

Minat terhadap riset diukur dengan *Research Interest Scale* (Bishop & Bieschke, 1994) yang terdiri dari 16 item. Partisipan diminta merespon sejauh mana tingkat ketertarikan mereka terhadap aktivitas-aktivitas yang terkait dengan riset, seperti “Membaca artikel jurnal penelitian”, dalam 6-poin skala Likert (1 = *sangat tidak tertarik* sampai dengan 6 = *sangat tertarik*). Penelitian sebelumnya melaporkan reliabilitas instrumen  $\alpha$  = .93 serta hubungan positif dengan *mastery approach* dan hubungan negatif dengan *performance approach orientations*. Alpha Cronbach dalam penelitian ini = .93.

*Perceived research environment* diukur dengan *Perceived Research Environment Scale* yang terdiri dari 25 item (Sawitri et al., 2019), untuk mengungkap seberapa jauh individu merasa bahwa lingkungan mendukungnya dalam melakukan riset, yang meliputi aspek relasi sosial yang menguntungkan, reinforcement positif, dukungan, dorongan, dan *role model*. Contoh item, “Di universitas saya, dosen secara informal mendiskusikan ide-ide riset dalam pembicaraan sehari-hari.” Partisipan diminta merespon 25 pernyataan dalam 6-poin skala Likert (1 = *sangat tidak sesuai* sampai dengan 6 = *sangat sesuai*). Penelitian sebelumnya melaporkan reliabilitas instrumen  $\alpha$  = .93 serta hubungan positif antara *perceived research environment* dan budaya/dukungan organisasi untuk melakukan riset dan keterlibatan terhadap riset (Sawitri et al.). Koefisien reliabilitas dalam penelitian ini adalah .92.

Kolektivisme diukur dengan tiga item yang dikembangkan oleh peneliti, untuk mengetahui sejauhmana individu memiliki motivasi melakukan riset yang berorientasi pada hal-hal yang menyangkut orang lain dan kelompoknya. Tiga item tersebut adalah: “Saya melakukan penelitian untuk meningkatkan reputasi fakultas atau departemen saya; Motivasi saya untuk melakukan penelitian meningkat ketika salah satu rekan atau kolega saya sukses dengan penelitiannya; Saya tidak ingin menonjol dalam hal penelitian diantara rekan atau kolega saya, saya berusaha menyesuaikan dengan kemampuan mereka.” Cronbach Alpha dalam penelitian ini sebesar .60.

Item-item dalam instrumen-instrumen penelitian diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia untuk digunakan dalam penelitian ini, dengan mengikuti teknik *forward and backward translation* (Brislin, 1986). Pertama, item berbahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh dua orang dengan bahasa ibu bahasa Indonesia sekaligus mampu berbahasa Inggris. Kedua, dua orang yang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu memeriksa apakah item-item dalam *booklet survey* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mudah dipahami. Ketiga, item berbahasa Indonesia diterjemahkan kembali dalam bahasa Inggris oleh dua orang bilingual yang tidak pernah membaca item tersebut sebelumnya. Keempat, item-item tersebut dibandingkan dengan item asli yang berbahasa

Inggris, dan ketidakakuratan makna kemudian diperbaiki. Kelima, tiga dosen diminta mengecek keterbacaan item-item tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hierarchical regression analysis*, untuk mengetahui apakah kolektivisme memoderasi hubungan antara *perceived research environment* dengan minat terhadap riset. *Perceived research environment* diikutkan dalam analisis Step 1, kolektivisme di Step 2, dan interaksi antara *perceived research environment* dan kolektivisme di Step 3 (Jose, 2013).

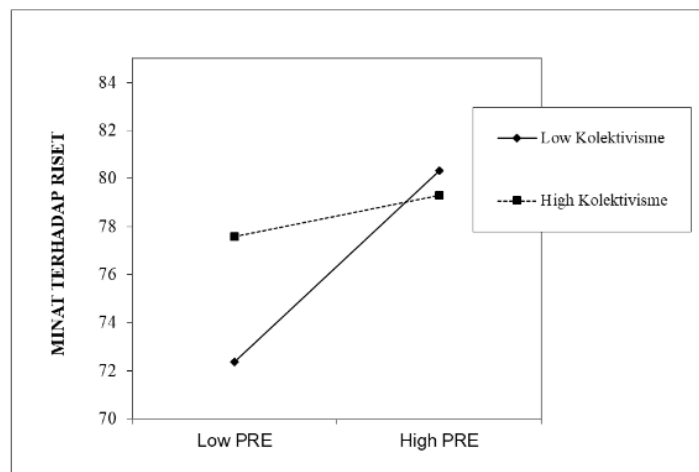
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1

Ringkasan Data dan Korelasi Bivariat;  $N = 280$

| Variable                          | <i>M</i> | <i>SD</i> | 1 | 2     | 3     |
|-----------------------------------|----------|-----------|---|-------|-------|
| 1. Perceived research environment | 111.25   | 16.29     | - | .38** | .31** |
| 2. Minat terhadap riset           | 76.20    | 8.44      |   | -     | .25** |
| 3. Kolektivisme                   | 12.46    | 2.52      |   |       | -     |

*Hierarchical regression analysis* dilakukan untuk mengetahui efek moderasi. *Perceived research environment* dimasukkan dalam Step 1, dan menjelaskan 19.8% varians minat terhadap riset,  $F(1, 278) = 68.57, p < .001$ . Kolektivisme dimasukkan dalam Step 2, dan menjelaskan tambahan sebesar 1.9% sehingga varians yang menjelaskan menjadi 21.7%,  $F(1, 277) = 6.65, p < .05$ . Pada Step 3, interaksi antara *perceived research environment* dan kolektivisme adalah signifikan,  $F(1, 276) = 19.03, p = .001$ , sehingga dapat menjelaskan 26.7% varians dari minat terhadap riset. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *perceived research environment* dan minat terhadap riset. Pada dosen dengan level kolektivisme rendah, hubungan positif antara *perceived research environment* dan minat terhadap riset lebih kuat ketika dibandingkan dengan pada dosen dengan level kolektivisme tinggi. Hubungan antar variabel divisualisasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Peran kolektivisme sebagai moderator dalam hubungan antara *perceived research environment* dan minat dosen terhadap riset

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara variabel kontekstual dengan minat terhadap riset, baik secara

langsung seperti dalam penelitian Mallinckrodt, Gelso, dan Royalty (1990), maupun tidak langsung sebagaimana ditemukan dalam penelitian Deemer et al. (2009).

Memahami kaitan antara *perceived research environment* dan minat dosen terhadap riset, dan peran kolektivisme sebagai variabel moderator dapat membantu individu mencermati karakteristik lingkungan universitas yang kondusif terhadap berkembangnya minat terhadap riset, yang meliputi hubungan sosial yang menguntungkan, reinforcement positif, dukungan dan ekspektasi, dorongan, fokus terhadap riset, dan role model. Pada saat bersamaan, individu dengan level kolektivisme tinggi mengembangkan aktivitas-aktivitas riset yang membutuhkan kolaborasi, seperti melakukan riset dalam tim, melakukan diskusi ilmiah dapat dikembangkan, dan sementara aktivitas yang membutuhkan otonomi seperti mencari literatur, menentukan desain penelitian, dan menganalisis data dapat pula didesain dalam aktivitas kolaboratif. Sementara bagi individu dengan kolektivisme rendah, dapat mengembangkan aktivitas – aktivitas riset yang lebih banyak membutuhkan otonomi, dengan tetap melatih aktivitas riset yang membutuhkan aktivitas kolaboratif.

Beragam aspek dari *perceived research environment* dapat dipertimbangkan untuk menjadi bagian dari *induction training* pada dosen baru, dan diberikan kembali pada intervensi-intervensi yang dirancang untuk meningkatkan dan memelihara minat dosen untuk melakukan riset. Aspek-aspek tersebut perlu pula dipertimbangkan oleh pimpinan di level fakultas maupun universitas untuk dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Program intervensi karir lainnya kepada dosen untuk meningkatkan pemahaman diri akan level kolektivisme dalam kaitannya dengan ketertarikan dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan riset juga perlu diberikan.

Meskipun hasil penelitian ini memberikan hasil sebagaimana diharapkan, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, partisipan penelitian lebih banyak laki-laki, sehingga peneliti berikutnya perlu mempertimbangkan keseimbangan proporsi jenis kelamin. Kedua, desain penelitian cross-sectional yang tidak dapat dimungkinkan memperoleh kesimpulan kausal. Untuk mendapatkan hubungan sebab akibat yang akurat, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen atau penelitian dengan desain longitudinal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menguji apakah kolektivisme merupakan moderator dalam hubungan antara *perceived research environment* dan minat dosen terhadap riset. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *perceived research environment* dan minat terhadap riset. Pada dosen yang memiliki level kolektivisme rendah, hubungan positif antara *perceived research environment* dan minat terhadap riset lebih kuat dibandingkan dengan pada dosen yang memiliki level kolektivisme tinggi.

## Daftar Pustaka

- Bishop, R. M. & Bieschke, K. J. (1994). *Interest in Research Questionnaire*. Unpublished scale, The Pennsylvania State University.
- Bland, C. J., & Ruffin, M. T. (1992). Characteristics of a productive research environment: Literature review. *Academic Medicine*, 67, 385-397. doi:10.1097/00001888-199206000-00010
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Recent advances in research on the ecology of human development. In R. K. Silbereisen, K. Eyferth, & G. Rudinger (Eds.), *Development as Action in Context: Problem Behavior and Normal Youth Development* (pp. 287 – 309). New York, NY: Springer-Verlag.

- Church, A. T., Katigbak, M. S., Ching, C. M., Zhang, H., Shen, J., Arias, R. M., ... & Mastor, K. A. (2013). Within-individual variability in self-concepts and personality states: Applying density distribution and situation-behavior approaches across cultures. *Journal of Research in Personality*, 47, 922-935. doi.org/10.1016/j.jrp.2013.09.002
- Deemer, E. D., Martens, M. P., Haase, R. F., & Jome, L. M. (2009). Do mastery approach goals and research outcome expectations mediate the relationship between the research training environment and research interest? Test of a social-cognitive model. *Training and Education in Professional Psychology*, 3, 250-260. doi:10.1037/a0017384
- Deemer, E. D., Martens, M. P., & Podchaski, E. J. (2007). Counseling psychology students' interest in research: Examining the contribution of achievement goals. *Training and Education in Professional Psychology*, 1, 193-203. doi:10.1037/1931-3918.1.3.193
- Eam, P. (2015). Investigating relationship among research self-efficacy, research outcome expectations, and research interest of Cambodian faculty: Testing social-cognitive theory. *International Journal of Sociology of Education*, 4, 199-224. doi:10.17583/ise.2015.1752
- Frias, M. T., Shaver, P. R., & Diaz-Loving, R. (2013). Individualism and collectivism as moderators of the association between attachment insecurities, coping, and social support. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31, 3-31. doi:10.1177/0265407513484631
- Holden, L., Pager, S., Golenko, X., & Ware, R. S. (2012). Validation of the Research Capacity and Culture (RCC) tool: Measuring RCC at individual, team, and organisation levels. *Australian Journal of Primary Health*, 18, 62-67. doi:10.1071/PY10081
- Jang, S., Shen, W., & Allen, T. D., & Zhang, H. (2018). Societal individualism-collectivism and uncertainty avoidance as cultural moderators of relationships between job resources and strain. *Journal of Organizational Behavior*, 39, 507-524. doi:10.1002/job.2253
- Jose, P. E. (2013). *Doing statistical mediation and moderation*. New York, NY: The Guildford Press.
- Kahn, J. H. (2001). Predicting the scholarly activity of counseling psychology students: A refinement and extension. *Journal of Counseling Psychology*, 48, 344-354.
- Kumar, A., Channa, K. A., & Maharvi, M. W. (2018). Individualism versus collectivism orientation as moderator between co-workers' social support and work to family enrichment. *Journal of Accounting, Business, and Management*, 25, 1-9. doi: 10.31966/jabminternational.v25i2.352.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45, 79-122.
- Lindsay, R., Breen, R., & Jenkins, A. (2002). Academic research and teaching quality: The views of undergraduate and postgraduate students. *Studies in Higher Education*, 27, 309-327. doi:10.1080/03075070220000699
- Mallinckrodt, B., Gelso, C. J., & Royalty, G. M. (1990). Impact of the research training environment and counselling psychology students' Holland personality type on interest in research. *Professional Psychology: Research and Practice*, 21, 26 – 32.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224-253. doi:10.1037/0033-295X.98.2.224
- Owen, M. (1992). Research at small Canadian universities. *The Canadian Journal of Higher Education*, 22, 1-14. Retrieved from <http://journals.sfu.ca/cjhe/index.php/cjhe/article/view/183130/183106>
- Nguyen, Q., Kloppe, C., & Smith, C. (2016). Affordances, barriers, and motivations: Engagement in research activity by academics at the research-oriented university in



- Vietnam. *Open Review of Educational Research*, 3, 68-84.  
doi:10.1080/23265507.2016.1170627
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., Nurtjahjanti, H., & Prasetyo, A. R. (2019). Development and initial validation of Perceived Research Environment Scale for higher education academics. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 1-4. Advanced online publication.  
doi:10.1177/0734282919828892
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Boulder, CO: Westview Press.
- Vondracek, E W., Lerner, R. M., & Schulenberg, J. E. (1986). *Career development: A life-span developmental approach*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- White, C. S., James, K., Burke, L. A., & Allen, R. S. (2012). What makes a “research star”? Factors influencing research productivity of business faculty. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 61, 584-602.  
doi:10.1108/17410401211249175

# Peran Kolektivisme dalam Hubungan antara Perceived Reserch Environmen dan Minat Dosen terhadap Riset

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id)

Internet Source

2%

2

[www.jisikworld.com](http://www.jisikworld.com)

Internet Source

<1%

3

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

<1%

4

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

Internet Source

<1%

5

[kelompok49oskmitb2013.blogspot.com](http://kelompok49oskmitb2013.blogspot.com)

Internet Source

<1%

6

[eprints.uns.ac.id](http://eprints.uns.ac.id)

Internet Source

<1%

7

[repository.ubaya.ac.id](http://repository.ubaya.ac.id)

Internet Source

<1%

8

Submitted to Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Student Paper

<1%

9

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1%

10

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Peran Kolektivisme dalam Hubungan antara Perceived Reserch Environmen dan Minat Dosen terhadap Riset

## GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8